



MOTIF CERITA RAKYAT PUTRI PINANG MASAK DAN RORO JONGGRANG: KAJIAN SASTRA BANDINGAN MODEL STITH THOMPSON

Astuty¹, Liana Shinta Dewi², Chintia Rosida Fitriyani³

Universitas Tidar

Surel: chintiarosidafitriyani@gmail.com

Diterima Redaksi: 21 November 2023 | Selesai Revisi: 3 Juni 2024 | Diterbitkan: 23 Juni 2024

Abstrak: Konteks kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Saat ini eksistensi cerita rakyat semakin berkembang. Mulai dari perkembangan teknologi, media hiburan dan media komunikasi. Setiap daerah memiliki kekayaan budaya lisan yang belum terdokumentasi. Terkadang cerita rakyat hanya berkembang di daerah asalnya dan kurang berkembang di daerah lain. Dengan demikian pelestarian cerita rakyat diperlukan untuk menjaga dan menyebarkan nilai-nilai pada generasi berikutnya. Banyak cerita rakyat yang berkembang di berbagai daerah sering kali memunculkan kemiripan salah satunya persamaan motif cerita. Kesamaan motif cerita rakyat dapat dilihat pada cerita rakyat Roro Jonggrang dengan cerita rakyat Putri Pinang Masak tentang penolakan kisah cinta yang mengakibatkan kekecewaan dan kemarahan sang tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan motif yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang. Suatu unsur cerita terdiri dari beberapa motif tergantung dari sudut pandang dalam mempertimbangkan motifnya. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian yang diterapkan untuk menganalisis motif dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang. Perbandingan motif cerita rakyat menggunakan model Stith Thompson pada Cerita Rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang ditemukan 35 motif. Data tersebut terdiri atas: 13 motif persamaan & 7 motif cerita rakyat Putri Pinang Masak dan 15 motif cerita rakyat Roro Jonggrang yang berbeda.

Kata-Kata Kunci: Sastra Bandingan, Cerita Rakyat, Roro Jonggrang, Putri Pinang Masak.

Abstract: Cultural context cannot be separated from society. Today the existence of folklore is growing. Starting from the development of technology, entertainment media and communication media. Each region has an undocumented oral cultural richness. Sometimes folklore develops only in its native area and is less developed in other areas. Thus, the preservation of folklore is necessary to preserve and disseminate the values to the next generation. Many folktales that develop in various regions often bring up similarities, one of which is the similarity of story motifs. The similarity of folklore motifs can be seen in the folklore of Roro Jonggrang with the folklore of Putri Pinang Masak about the rejection of a love story that results in disappointment and anger of the main character. This study aims to find motifs contained in the folklore of Putri Pinang Masak and Roro Jonggrang. An element of the story consists of several motives depending on the point of view in considering the motives. This research is a research using qualitative methods. Research methods applied to analyze motifs in the folklore of Putri Pinang Masak and Roro Jonggrang. Comparison of folklore motifs using the



model of Stith Thompson on the Folklore of Putri Pinang Masak and Roro Jonggrang found 35 motifs. The data consists of: 13 similarity motifs & 7 Putri Pinang Masak folklore motifs and 15 different Roro Jonggrang folklore motifs.

Keywords: Comparative Literature, Folklore, Roro Jonggrang, Putri Pinang Masak.

A. PENDAHULUAN

Konteks kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dan budaya sebagai sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Nahak, 2019). Terkait dengan sastra, budaya memiliki produk unik yang disebut cerita rakyat. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ungkapan makna dan bentuk bahasa suatu masyarakat. Melalui bahasa lisan, bahasa ini berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan struktur sosial masyarakat.

Cerita rakyat menjadi salah satu kekayaan budaya dan sejarah bangsa Indonesia (Amboro & Aditya Yoga, 2020). Keunggulan cerita rakyat sebagai media hiburan memberikan pesan moral sehingga dapat dijadikan suri teladan untuk generasi muda. Keunggulan lainnya dapat dijadikan media komunikasi untuk mengajarkan nilai budaya bangsa (Suratinoyo et al., 2013).

Cerita rakyat berkembang di masyarakat secara turun-temurun dengan bebas tanpa diketahui siapa pengarangnya. Di Indonesia hampir setiap daerah memiliki kekayaan cerita rakyat yang belum terdokumentasi dengan baik, salah satu kendalanya yaitu minimnya referensi ataupun penuturnya yang sudah tidak ada lagi. Hal lainnya yaitu cerita rakyat hanya berkembang di daerah asalnya dan kurang berkembang di daerah lain. Dengan demikian pelestarian cerita rakyat diperlukan untuk menjaga dan menyebarkan nilai-nilai pada generasi berikutnya.

Provinsi Jambi terdiri atas sebelas kabupaten dan kota yang memiliki kekayaan sastra yang beraneka ragam. Cerita rakyat Putri Pinang Masak sebagai salah satu sastra yang berasal dari Kabupaten Meranti di provinsi Jambi (Muslim, 2015). Walaupun begitu, cerita rakyat ini juga berkembang di beberapa daerah seperti di Riau dan Kepulauan Riau. Provinsi Jambi yang terletak di Sumatera tentunya dipengaruhi oleh adat dan budaya Melayu (Ramli, 2014). Di lain sisi, Provinsi Yogyakarta yang memiliki 4 kabupaten dan 1 kota juga mempunyai cerita rakyat yang mirip yaitu Roro Jonggrang. Cerita rakyat Roro Jonggrang yang berasal dari Kabupaten Sleman Yogyakarta yang tentunya dipengaruhi oleh budaya Jawa (Lim, 2019).

Cerita rakyat Roro Jonggrang adalah salah satu cerita rakyat dari Provinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta yang diterbitkan oleh Pustaka Media dari penulis



Firzatullah Dwiko R. Cerita ini mengisahkan keterpaksaan Roro Jonggrang menerima pinangan Bandung Bondowoso karena takut akan dibunuh seperti ayahnya Raja Baka. Cerita rakyat lainnya yaitu cerita rakyat Putri Pinang Masak yang berasal dari Jambi yang diterbitkan oleh Pustaka Media dari penulis Maulana Syamsuri menceritakan keterpaksaan Putri Pinang Masak menerima lamaran Raja Buruk Muka karena khawatir apabila menolak lamaran seorang raja.

Dalam pembelajaran membandingkan motif cerita rakyat Putri Pinang Masak dan cerita rakyat Roro Jonggrang dapat dijadikan sebagai bahan ajar di Kurikulum Merdeka untuk siswa SMA kelas X pada Tujuan Pembelajaran 10.18. Menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks fiksi. Dengan adanya materi mengenai membandingkan motif cerita dari dua karya sastra diharapkan dapat menjadi pedoman bagi siswa agar berperilaku lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak cerita rakyat yang berkembang di berbagai daerah sering kali memunculkan kemiripan salah satunya persamaan motif cerita. Kesamaan motif cerita rakyat dapat dilihat pada cerita rakyat Roro Jonggrang dengan cerita rakyat Putri Pinang Masak tentang penolakan kisah cinta yang mengakibatkan kekecewaan dan kemarahan sang tokoh utama. Suatu unsur cerita dapat terdiri dari beberapa motif tergantung dari sudut pandang dalam mempertimbangkan motif tersebut. Motif dalam cerita rakyat sebagai unsur cerita yang menonjol dan tidak lazim sifatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang. Motif cerita dalam cerita rakyat dimulai dari anekdot sederhana sampai cerita kompleks (Thompson, 1946). Motif merupakan unsur terkecil dalam sebuah cerita yang memiliki kekuatan untuk menciptakan sesuatu yang luar biasa dan tidak biasa (Thompson, 1946).

Motif terbagi menjadi tiga jenis. Kategori pertama terdiri dari cerita dewa, binatang legendaris atau makhluk menakutkan seperti penyihir, raksasa, peri, sihir atau bahkan karakter manusia biasa seperti anak laki-laki yang suka diemong dan ibu tiri yang jahat. Kategori kedua berupa barang-barang tertentu dengan latar belakang benda-benda peninggalan, adat-istiadat tertentu, kepercayaan dan sebagainya. Kategori ketiga terdiri dari beberapa peristiwa tunggal yang terdiri dari motif mayoritas terbaik. Dengan demikian penelitian ini menggunakan model Stith Thompson untuk mengkaji motif dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak dan cerita rakyat Roro Jonggrang. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul, "Motif Cerita Rakyat Putri Pinang Masak Dan Roro Jonggrang: Kajian Sastra Bandingan Model Stith Thompson".



B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini membutuhkan rujukan penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi dan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Penelitian berjudul “Motif Cerita Rakyat Putri Pinang Masak Dan Roro Jonggrang: Kajian Sastra Bandingan Model Stith Thompson” ini menggunakan tujuh rujukan sebagai tinjauan Pustaka, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2019), Sitohang dan Alfianika (2021), Kambang (2021), Labibah (2022), Silaban dan Hadi (2022), Novega (2017), dan Laily (2015).

Binar Kurniasari Febrianti (2019) menulis jurnal Mengenai “Perbandingan Unsur Intrinsik Pada Cerita Rakyat Bawang Merah Bawang Putih Dengan Cerita Rakyat Semangka Emas”. Diterbitkan pada *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Tuah Talino*. Dengan demikian, hasil yang diperoleh yaitu persamaan mengenai kecemburuan terhadap saudaranya dan kebaikan sebagai cerminan perilaku sosial manusia pada sesama ataupun makhluk hidup lainnya.

Kusmadi Sitohang dan Ninit Alfianika (2021) menulis jurnal mengenai “Struktur Fungsional Pada Cerita Rakyat Malin Kundang Dengan Cerita Rakyat Gunung Batu Bangkai”. Diterbitkan pada *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*. Dengan demikian, hasil yang diperoleh yaitu secara fungsional perbandingan cerita rakyat dilihat dari situasi awal, transformasi, dan situasi akhir.

Kambang (2021) menulis jurnal tentang “Perbandingan Tokoh Sentral Pada Cerita Rakyat Terjadinya Batu Tangkiling Dengan Cerita Rakyat Tangkuban Perahu”. Diterbitkan pada *Jurnal Suar Betang*. Dengan demikian, hasil yang diperoleh yaitu persamaan dan perbedaan tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang pada cerita rakyat Terjadinya Batu Tangkiling dengan cerita rakyat Tangkuban Perahu.

Cicilia Mega Sari Silaban dan Wisman Hadi (2022) menulis jurnal mengenai “Perbandingan Cerita Rakyat Si Tagandera Dengan Cerita Rakyat Lutung Kasarung”. Diterbitkan pada *Jurnal Sastra Indonesia*. Dengan demikian, hasil yang diperoleh yaitu cerita rakyat Si Tagandera dengan cerita rakyat Lutung Kasarung terdapat persamaan pada tema, tokoh, alur, amanat, dan sudut pandang, sedangkan perbedaannya terletak pada gaya bahasa dan latar.

Aisyah Labibah (2022) menulis jurnal tentang “Perbandingan Cerita Rakyat Si Lancang, Cerita Rakyat Nahkoda Manis, Dan Cerita Rakyat Si Tanggang”. Diterbitkan pada *Jurnal Ruang Kata Journal Of Language And Literature Studies*. Dengan demikian, hasil yang diperoleh yaitu cerita rakyat Si Lancang, cerita rakyat Nahkoda Manis, dan cerita rakyat Si Tanggang terdapat persamaan tema, penokohan, latar, alur, amanat, disisi lain perbedaannya yaitu karakterisasi budaya yang berbeda.



Tio Krisnawati Novega (2017) menulis skripsi tentang “Perbandingan Jepang Dan Indonesia Pada Cerita Rakyat *Ama No Hagoromo* Dengan Jaka Tarub”. Diterbitkan di *Perpustakaan Universitas Diponegoro*. Dengan demikian, hasil yang diperoleh yaitu terdapat persamaan pada tema, tokoh, penokohan, alur, latar waktu, sudut pandang, dan amanat, sementara itu perbedaannya yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, latar sosial, sudut pandang, dan amanat.

Noviana Laily N (2015) menulis skripsi tentang “Perbandingan Perwatakan Dan Nilai Moral Pada Dongeng *Frau Holle* Dengan Bawang Merah Dan Bawang Putih”. Diterbitkan di *Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta*. Dengan demikian, hasil yang diperoleh yaitu persamaan dan perbedaan perwatakan tokoh Anak Gadis I dengan Bawang Putih, Anak Gadis II dengan Bawang Merah, Ibu Anak Gadis II dengan Ibu Bawang Merah, Frau Holle dengan tokoh Nenek, serta ajaran moral manusia dengan diri sendiri, ajaran moral manusia dengan masyarakat, serta ajaran moral manusia dengan tuhan.

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek pada kondisi yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode penelitian yang diterapkan untuk menganalisis motif dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Contoh persamaan dan perbedaan pada cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang.

4.1 Persamaan Motif Stith Thompson pada Cerita Rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang:

4.1.1 Motifs of Tabu

C752.2. Tabu: doing certain thing after sunrise. (Tabu: melakukan sesuatu setelah matahari terbit)

Data pada Cerita rakyat Putri Pinang Masak

“ ... *baginda membuat istana khusus untukku ... dalam waktu semalam. Dimulai dari senja hingga terdengar ayam berkokok bersahut-sahutan ...*”

...



Kaum ibu menyiapkan alat penumbuk padi yang terbuat dari kayu, sedangkan kaum pria menyiapkan ayam jantan. Ranggis dan temantemannya ... menyuruh agar tumpukan jerami dan sampah segera dibakar.

Tak lama kemudian api pun berkobar ... apabila di lihat dari jauh tampak seperti menjelang pagi. Kaum wanita membunyikan kayu penumbuk padi, ... kemudian ayam jantan berkokok bersahut-sahutan.

...

Raja Buruk Muka ... melihat langit di ufuk timur tampak kuning kemerah-merahan.

"Tidak mungkin! ..." seru baginda.

"Ayam Jantan telah berkokok bersahut-sahutan," kata salah seorang punggawa.

...

"Hai, Raja Buruk Muka yang takabur, ternyata engkau tidak dapat memenuhi janji!" seru sang putri.

Data pada Cerita rakyat Roro Jonggrang

"Tapi kuminta candi itu kau selesaikan dalam waktu semalam".

Ketika malam telah lewat, ... menumbuk padi hingga suaranya bersahutsahatan. Ayam jantan di kandang mengira hari telah pagi, sehingga mereka pun berkokok bersahut-sahutan. Mendengar ayam jantan telah berkokok, para jin meninggalkan lokasi. Sebab para jin mengira hari akan menjelang pagi. Padahal ... hanya kurang satu candi.

"Apalah daya, ternyata engkau tidak mampu memenuhi permintaanku," ujar Roro Jonggrang.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Raja Buruk Muka dan Bandung Bondowoso tidak dapat menunaikan janjinya untuk membuat istana yang megah dan seribu candi dalam waktu semalam. Tugas tersebut di anggap gagal karena tidak dapat terselesaikan sesuai dengan batas waktu yang telah di tetapkan.

Raja Buruk Muka gagal menunaikan janjinya karena sudah mendengar suara ayam berkokok. Ayam secara alami memiliki kebiasaan berkokok di pagi hari, ketika matahari mulai terbit. Kokok ayam adalah perilaku alaminya yang berkaitan dengan siklus alam dan penanda waktu alami (Sadewa, 2020). Ayam jantan berkokok disebabkan oleh suara dari lesung yang dibunyikan oleh kaum ibu-ibu dan pembakaran sampah dan jerami yang dilakukan oleh kaum pria. Bunyi lesung di pagi hari menggambarkan keindahan dan kedamaian suasana pedesaan ketika matahari terbit (Ahmala, 2022). Sampah dan jerami di bakar di pagi hari dilakukan agar memunculkan kobaran api apabila dilihat dari jauh



tampak langit di ufuk timur berwarna kemerah-merahan. Proses pembakaran sampah dan jerami adalah penggambaran perubahan waktu malam menuju pagi secara lebih jelas dan tegas pada alur cerita. Dari ketiga pertanda ini menunjukkan waktu fajar, sehingga Raja Buruk Muka harus segera menghentikan pekerjaannya, meskipun pekerjaan itu belum selesai.

Hal yang sama terlihat pada cerita rakyat Roro Jonggrang. Di mana Bandung Bondowoso gagal menunaikan janjinya karena mendengar suara ayam jantan berkokok. Suara ayam jantan berkokok menandakan bahwa matahari akan segera terbit. Suara ayam jantan berkokok ditimbulkan oleh bunyi lesung yang bersahut-sahutan oleh kaum ibu-ibu. Pertanda suara ayam jantan berkokok dan bunyi lesung menandakan waktu fajar, sehingga para jin melarikan diri dan Bandung Bondowoso menghentikan pekerjaannya, meskipun pekerjaan itu belum selesai.

Tidak boleh melakukan sesuatu setelah matahari terbit artinya bentuk larangan keras untuk melakukan apapun. Hal itu adalah bentuk perjanjian persyaratan yang telah diberikan oleh Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang. Apabila persyaratan itu dilanggar artinya Raja Buruk Muka dan Bandung Bondowoso melanggar ketentuan yang sudah di berikan untuk tidak melakukan sesuatu setelah matahari terbit. Mereka mengetahui bahwa suara ayam berkokok, suara lesung dan langit yang nampak kemerah-merahan adalah pertanda waktu menjelang fajar. Apabila mereka masih melanjutkan pekerjaannya artinya melanggar sesuatu yang sudah dilarang oleh Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang.

Dari kedua analisis di atas terdapat persamaan mengenai tanda-tanda fajar yaitu bunyi ayam jantan berkokok dan bunyi lesung yang bersahutsahutan, sementara perbedaannya adalah orang yang mengentikan pekerjaan dan pembakaran jerami. Pada cerita Putri Pinang Masak, tokoh Raja Buruk Muka dan para ahli yang harus menghentikan pekerjaannya, sedangkan pada cerita Roro Jonggrang, tokoh Bandung Bondowoso dan para jin yang harus menghentikan pekerjaannya dan melarikan diri. Pada cerita Rakyat Putri Pinang Masak terdapat proses pembakaran jerami sedangkan pada

4.2. Perbedaan Motif Stith Thompson pada Cerita Rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang:

1.2.1 Cerita Rakyat Putri Pinang Masak

F575.3. Remarkably beautiful child. (Anak yang sangat cantik)



Pada zaman dahulu di pulau Sumatera, hiduplah seorang gadis remaja putri petani biasa. Sejak usia kanak-kanak ia sudah kelihatan cantik, bahkan lebih cantik di antara teman-temannya.

Demikian pula setelah memasuki usia remaja, ia menjadi Bintang di kawasan itu. Kecantikannya menjadi sangat terkenal hingga penjuru pulau. Warna kulitnya berbeda dengan para gadis yang berada di sana.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Putri Pinang Masak adalah remaja yang cantik. Warna kulit cerah yang berbeda dari remaja kebanyakan menjadikan dirinya berbeda diantara remaja disana. Kecantikannya sudah terlihat dari masa anak-anak. Memasuki usia remaja, ia menjadi Bintang di daerahnya. Bahkan kecantikannya terkenal hingga di penjuru pulau.

Putri Pinang Masak adalah sosok remaja yang cantik. Ia memiliki warna kulit kuning agak kemerah-merahan seperti buah pinang yang telah masak, sehingga masyarakat menyebutnya Putri Pinang Masak. Secara alami manusia memiliki insting untuk melindungi dan merawat anak-anak. Kecantikan anak kecil dapat memperkuat insting perlindungan ini dan mendorong perasaan sayang serta simpati dalam masyarakat (Sumanto, 2014).

Anak yang sangat cantik artinya ada seorang anak yang memiliki penampilan fisik yang sangat menarik atau indah oleh banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa Putri Pinang Masak sebagai anak yang cantik secara fisiknya. Ia memiliki warna kulit yang berbeda diantara teman-temannya adalah salah satu bukti kecantikan. Di beberapa negara Asia, terdapat pandangan yang menghargai kecantikan anak-anak dengan kulit cerah dan halus, serta wajah yang simetris. Wajah anak-anak yang menggemaskan sering kali dianggap menarik, dan ada penekanan pada menjaga penampilan fisik (Isaacs, 1993).

1.2.2 Cerita Rakyat Roro Jonggrang

F499.3. Jinns. (Jin)

Ketika hari mulai gelap, Bandung Bandawasa mengerahkan kesaktiannya. Tiba-tiba tubuhnya menjadi besar seperti raksasa dan kekuatannya berlipat ganda. Ia kemudian memanggil bangsa jin untuk dimintai bantuan ... pembuatan seribu candi dalam semalam.

...

Oleh karena Bandung Bandawasa mengerahkan sekian banyak jin, maka candi-candi itu mulai berdiri. Roro Jonggrang menjadi gelisah ... menyadari bahwa Bandung Bandawasa meminta bantuan jin.



Dari kutipan di atas diketahui bahwa Bandung Bondowoso meminta bantuan jin dalam pembuatan seribu candi. Ia mengarahkan banyak jin sehingga pembangunan candi mulai berdiri. Bandung Bondowoso percaya bahwa dengan meminta bantuan jin maka proses pembuatan seribu candi dapat diselesaikan dalam waktu semalam.

Pada pelaksanaannya pembuatan seribu candi, Bandung Bondowoso dibantu oleh para jin. Di Jawa, kepercayaan masyarakat terhadap jin dan entitas gaib memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menyakini dengan meminta bantuan jin sebagai bagian dari tradisi dan budaya. Kepercayaan manusia zaman dahulu berpusat pada kekuatan gaib yang serupa dengan kekuatan supranatural. Keyakinan adanya zat halus yang dapat memberikan kekuatan hidup kepada banyak hal di alam semesta (Koentjaraningrat, 1987).

Jin artinya terdapat kehadiran entitas supernatural yang memiliki kekuatan hebat. Jin sebagai makhluk mitologi dalam budaya islam dan arab digambarkan sebagai makhluk yang bisa memenuhi permintaan manusia dan memiliki kekuatan magis (Koentjaraningrat, 1987). Dengan melibatkan jin, menggambarkan pesan tentang keinginan dan akibat dari sebuah tindakan. Keinginan manusia dan bagaimana mereka digunakan untuk memenuhi keinginan (Koentjaraningrat, 1987).

E. SIMPULAN

Perbandingan motif cerita rakyat menggunakan model Stith Thompson pada Cerita Rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang ditemukan 35 motif. Data tersebut terdiri atas: 13 motif persamaan (7 motif cerita rakyat Putri Pinang Masak dan 15 motif cerita rakyat Roro Jonggrang) yang berbeda. Dari hasil kesimpulan ini menunjukkan pertalian budaya dari cerita rakyat Roro Jonggrang yang berasal dari Yogyakarta. Cerita ini mengenai pembangunan seribu candi oleh Bandung Bondowo dengan bantuan jin.

Di sisi lain cerita rakyat Putri Pinang Masak yang mengisahkan pembangunan istana megah oleh Raja Buruk Muka. Latar Belakang cerita rakyat Roro Jonggrang mengaitkan dengan Sejarah pembangunan seribu candi menunjukkan pengaruh budaya Hindu Buddha. Selain itu, proses pembuatan candi yang dibantu oleh jin menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap entitas gaib membawa pengaruh yang kuat, menyakini bahwa meminta bantuan jin sebagai bagian dari tradisi dan budaya. Sementara itu, cerita rakyat Putri Pinang Masak mengisahkan pembuatan



istana megah sebagai simbol identitas budaya yang dipengaruhi oleh agama Islam serta budaya melayu yang berkembang di Sumatera.

Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda yaitu agama. Agama dan sistem kepercayaan memainkan peran besar dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan praktik budaya. Daerah yang didominasi oleh agama tertentu cenderung memiliki budaya yang mencerminkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut.

Selain dipengaruhi oleh agama, bangunan sebuah istana megah dan seribu candi menunjukkan adanya gaya arsitektur tertentu. Sebuah bangunan istana megah biasanya digunakan sebagai tempat tinggal resmi atau tempat kerja bagi seorang kepala negara, raja, atau keluarga kerajaan, sementara itu seribu candi sebagai situs suci agama Buddha dan digunakan untuk kegiatan keagamaan, seperti meditasi, ritual keagamaan, dan perayaan upacara keagamaan. Relief-relief di Candi Borobudur dianggap sebagai "bukubatu" yang menggambarkan ajaran agama Buddha dan kisah-kisah kehidupan Buddha, sehingga candi ini memiliki fungsi penting dalam pendidikan agama dan moral. Simbol-simbol atau elemen dekoratif pada istana dan candi yang digunakan dalam arsitektur mewakili makna keagamaan, budaya, atau sejarah tertentu yang penting bagi masyarakat setempat.

Perbedaan dan persamaan motif dalam cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang dapat memberikan wawasan akan hubungan antara cerita tersebut. Perbedaan motif pada cerita rakyat Putri Pinang Masak disebabkan oleh perbedaan konteks budaya, dan sejarah di mana cerita tersebut ditulis. Konteks budaya yang berbeda menghasilkan penggambaran yang berbeda pula terkait dengan motif yang muncul dalam cerita. Persamaan motif pada cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang terjadi karena adanya tema universal yang menjadi dasar kedua cerita. Seperti, tema cinta, dan pengorbanan.

Penelitian mengenai perbedaan dan persamaan motif pada cerita rakyat Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang dapat membantu mengungkapkan perbedaan dan kesamaan yang lebih mendalam antara kedua cerita tersebut, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karya-karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmala, M. (2022). Foklor Destinasi Wisata: Media Penyebar Kedamaian Islam pada Dunia. *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6 (1): 1215-1233.



- Akbar, S. (2012). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Alfa, A. (2018). Industri konstruksi di era industri 4.0. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 4(3).
- Asshiddiqie, J. (2006). Pengantar ilmu hukum tata negara jilid II.
- Barriyah, I. Q. (2023). Representasi Perempuan Masa Kini Tubuh, Konsumerisme, Dan Metafora. *Perempuan, Seni & Dirinya* 2, 111.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dwiko, Firzatullah. (2006). *Koleksi Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya: Pustaka Media.
- Endrizal, E., Hendri, N., & Ahida, R. (2018). Identitas: Konstruksi Sosial Dan Kekuasaan. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 4(1), 1- 10.
- Febrianti, Binar Kurniasari. (2019). Cerita "Semangka Emas" Dengan Cerita "Bawang Merah Bawang Putih". *Jurnal Garuda*, 13(1): 25-40.
- Foulcher, K. (2006). *Clearing A Space Kritik Pasca Kolonial Tentang Sastra Indonesia Modern*. Yayasan Obor Indonesia.
- Frenz (Ed). Penerjemah Zazila Sharif. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Gordon, T. (2020). *Menjadi orangtua efektif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, A. W. (2007). *The secret of mindset*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayah, S. N. A., Haslinda, H., & Karumpa, A. (2022). Feminisme dalam Film Yuni Karya Kamila Andini. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 143-157.



- Hutomo, Suripan Sadi. (1993). *Merambah Matahari: Sastra Dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Isaacs, H. R. (1993). *Pemujaan terhadap kelompok etnis: identitas kelompok dan perubahan politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kambang. (2021). Perbandingan Cerita Rakyat “Terjadinya Bukit Tangkiling” Dan “Tangkuban Perahu”. *Jurnal Garuda*, 16 (1): 117-131.
- Kern, E. M. (2006). *The wisdom of Harry Potter: pelajaran moral dari pahlawan favorit kita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. Cet. ke-2.
- Kusumaningrum, Z. S. (2022). Pemosisian Perempuan dan Relasi Kuasa dalam Tradisi Pertunangan: Suatu Tinjauan Antropologi Gender. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 1-15.
- Labibah, Aisyah. (2022). Cerita Rakyat “Si Lancang” Dari Indonesia, Dengan Cerita Rakyat “Nahkoda Manis” Dari Brunei, Dan Cerita Rakyat “Si Tanggung” Dari Malaysia; Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan. *Ruang Kata: Journal Of Language And Literature Studies*, 2 (1).
- Laksono, D. D. (2010). *Jurnalisme investigasi*. Kaifa.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Lim, H. S. (2019). Kearifan lokal dari situs candi nusantara. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 3(1), 22-27.
- Muslim, F. (2015). Analisis perkembangan perubahan budaya masyarakat kota jambi dan pengembangan pola perekonomian masyarakat berbasis ekonomi kreatif. *In Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 9).
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Oktarina, Dwi. (2020). Keberagaman Motif Dalam Cerita Rakyat Ular Renggiong Dan Putri Gunung Labu Dari Belitung Timur: Analisis Motif Model Stith Thompson. *Jurnal Sirok Bastra*, 8(1).



- Puspa, R. (2010). Isu ras dan warna kulit dalam konstruksi kecantikan ideal perempuan. *In The 2nd International Symposium" Urban Studies, Culture, and History"(hal. 312-323). Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.*
- Ramli, S. (2014). Menjaga Nilai-Nilai Religius dalam Adat dan Budaya Melayu Jambi Di Era Globalisasi.
- Remak, Henry H.H. (1990). *"Sastra Bandingan: Takrif Dan Fungsi" Dalam Sastra Perbandingan Kaedah Dan Perspektif.* Newton P. Stallnencht Dan Horst
- Rizky, K., & Nasrullah, R. (2017). Strategi Dakwah Berkearifan Lokal di Kalangan Suku Terasing "Orang Rimbo Suku Anak Dalam" Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Jambi.
- Sarman. (2019). Cerita Batu Bagga Dan Batu Balai: Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan. *Jurnal Garuda*, 7(1): 1-8.
- Setiardi, D., & Mubarok, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushulu.*
- Silaban, Cicilia Mega Sari., Hadi, Wisman. (2022). Perbandingan Cerita Rakyat Si Tagandera (Pakpak) Dengan Lutung Kasarung(Sunda): Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS Unimed,)* 11 (1).
- Sitohang, Kusmadi., Alfianika, Ninit. (2021). Perbandingan Struktur Fungsional Cerita Rakyat Sumatera Barat Dan Kalimantan Selatan: Legenda Anak Durhaka. *Jurnal Garuda*, 3(2): 57-71.
- Stoltz, P. G. (2000). *Mengubah Hambatan Mjd Peluang.* Grasindo.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi perkembangan.* Media Pressindo.



- Sunyoto, A. (2006). *Rahuvana tattwa*. Lkis Pelangi Aksara.
- Supriatin, Y. M., & Bandung, B. B. (2007). Kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan perintah. *Linguistik Indonesia*, 25(2), 54-62.
- Suratinoyo, H. S., Wowor, H., Robot, J., & Karouw, S. (2013). Cerita Rakyat Daerah Minahasa: Implementasi Short Film Animasi 3d. *Jurnal Teknik Informatika*, 2(2).
- Suratno, P., & Nugroho, Y. E. (2022). Latar Belakang Munculnya Kutukan dalam Cerita Rakyat di Jawa. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(1).
- Suryana, C., Fatihah, N. A., Subki, M. T., & Maulani, M. I. (2022). *Sistem Pemerintahan: Demokrasi dan Monarki*.
- Syamsuri, Maulana. (2013). *Cerita Rakyat Jambi*. Surabaya: Pustaka Media.
- Thompson, S. (1946). *The Folktale*. New York: The Dryden Press.
- Thompson, Stith. (1958). *Motif Index Of Folk Literature; A Classification Of Narrative Elements In Folktales, Ballads, Myths, Fables, Medieval Romances, Exempla, Fabliaux, J Est-Books, And Local Legends Revised Edition*. Copenhagen: Rosenkilde And Bagger.
- White, J. (2004). *Kejujuran Moral Dan Hati Nurani*. BPK Gunung Mulia.
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., & Suhardita, K. (2020). Pendidikan antikorupsi berbasis Tri Kaya Parisudha.
- Wirawan, K. I. (2016). Keberadaan Barong & Rangda Dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali.
- Yeni Rohmawati, Y. (2017). *Unsur Kebudayaan Dalam Anime Berjudul Sen To Chihiro No Kamikakushi Karya Miyazaki Hayao* 宮崎駿の [千と千尋の神隠し] のアニメにおける文化要素 (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).